



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Penulis membuat film pendek sekaligus membuat laporan penulisan ini sebagai tugas akhir yang menjadi syarat dari kelulusan S1 Desain Komunikasi Visual peminatan sinematografi. Selain itu, film ini juga digunakan sebagai portofolio bagi penulis. Film yang penulis buat berjudul *Ketika Umur Saya 40, Sekian*.

Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu dengan mengadakan wawancara bersama seorang *expert* penata kamera. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan terhadap film yang telah dibuat oleh penulis.

*Ketika Umur Saya 40, Sekian* adalah sebuah film dengan genre *drama comedy* yang berdurasi kurang lebih 12 menit. Film ini menceritakan tentang seorang suami yang memasuki pubertas kedua dikarenakan tidak mendapatkan kepuasan secara seksual dari istrinya. Film *Ketika Umur Saya 40, Sekian* disutradarai oleh Nadya Ratu Santoso dan diproduksi oleh penulis. Setiap departemen memiliki kepalanya masing-masing yang terdiri dari departemen kamera, departemen *art*, departemen tata rias dan pengarah busana, dan sampai kepada departemen pascaproduksi.

Penulis selaku penata kamera merupakan kepala departemen kamera yang memiliki kru sebanyak tiga orang, yaitu Klaus Yehuda sebagai asisten penata kamera, Alison Juniansyah sebagai penata cahaya, dan Mikael Bima Nainggolan sebagai *still photography*.

### 3.1.1. Sinopsis

Film *Ketika Umur Saya 40, Sekian* ini menceritakan tentang Erik (45) lelaki yang sudah berkeluarga dan mempunyai seorang anak bernama Doni (17). Erik berbadan gendut dan tidak *fashionable*, sering kali ia diremehkan oleh istrinya yang bernama Feny (43). Erik sering kali meminta berhubungan seks kepada Feny namun ia selalu ditolak. Dikarenakan kepuasan seks yang ia tidak dapat melalui istrinya, Erik terpengaruh oleh teman lamanya bernama Anton (45) untuk masuk *gym* karena Erik percaya bahwa dengan masuk *gym* dia akan menarik perhatian Feny kembali. Dengan masuknya Erik ke dalam gaya hidup *gym* merupakan awal Erik memasuki masa pubertas kedua. Pada saat masa pubertas kedua Erik mulai merubah penampilan serta gaya hidupnya menjadi seperti anak muda, dia mengikuti semua gaya hidup *gym*. Kepercayaan Erik bahwa dengan cara ini Feny akan tertarik lagi kepadanya sangat didukung oleh Anton. Pada akhir cerita perubahan Erik tidak berhasil menarik perhatian Feny, Erik masih tidak diterima oleh Feny. Maka dari itu Erik memanipulasi kemesraannya dengan caranya sendiri.

### 3.1.2. Posisi Penulis

Peranan penulis dalam film *Ketika Umur Saya 40, Sekian* adalah sebagai penata kamera yang memiliki kru seorang asisten kamera dan seorang *gaffer*. Pada tahap praproduksi, penulis mencari film yang cocok untuk dijadikan referensi dan mulai membuat konsep visual bersama dengan sutradara. Pada saat produksi berlangsung, penulis juga menjadi *1<sup>st</sup> camera person* dalam film *Ketika Umur Saya 40, Sekian*. Lingkup kerja penulis dalam film pendek ini adalah membuat

*shot list, floor plan, mood board*, serta menentukan peralatan-peralatan yang akan digunakan untuk proses produksi.

### **3.1.3. Peralatan**

Pada tahap praproduksi penulis mencari dan menentukan sendiri peralatan yang akan digunakan untuk *shooting*. Setelah merincikan peralatan yang dibutuhkan, selain menggunakan peralatan pribadi milik penulis, penulis juga mengusahakan untuk mencari pinjaman dari teman penulis agar meminimalisir biaya penyewaan. Di bawah ini adalah peralatan pokok yang digunakan oleh penulis selama proses *shooting* film *Ketika Umur Saya 40, Sekian*.

Penulis menggunakan kamera *DSLR Canon 5D Mark II* dalam pengambilan gambar film *Ketika Umur Saya 40, Sekian* secara keseluruhan. Kamera *DSLR* ini dinilai penulis tidak memiliki *crop sensor (full frame)* sehingga memiliki ukuran *focal length* sesuai dengan lensa yang digunakan. Kualitas warna dan ketajaman yang dihasilkan juga lebih baik dibandingkan kamera *non-full frame*.

Lensa yang digunakan penulis juga ada tiga macam selama produksi berlangsung, untuk *wide shot* penulis menggunakan lensa *Canon 16-35 f/2.8 L USM*, untuk *medium shot* maupun *medium close-up* penulis menggunakan lensa *Canon 24-70 f/2.8 L USM* dan lensa *Canon 50mm f/1.4 USM* untuk pengambilan *close-up*.

Peralatan pendukung seperti Tripod Manfrotto, Monopod Benro A48TBS4, Slider Varavon 80 cm, dan Spider Rig juga digunakan oleh penulis selama proses produksi. Untuk tata pencahayaan, penulis menggunakan Kinoflo 4

*Feet 4 Bank*, LED YN600, Tronix LED 500, LED YN300, LED YN160, *C-Stand*, dan *light stand*. Selain untuk lampu, *light stand* juga penulis gunakan untuk menyangga *slider*.

### **3.2. Tahapan Kerja**

Penulis bekerja selama tahap praproduksi hingga tahap produksi selesai. Pada proyek film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian* penulis sebagai penata kamera menyamakan visi dan membahas konsep visual bersama dengan sutradara sehingga visualisasi yang diinginkan dapat tercapai. Di bawah ini adalah proses yang dilakukan penulis dari praproduksi sampai produksi selesai.

#### **3.2.1. Praproduksi**

Tahap praproduksi berisi tahap awal perencanaan konsep film apa yang ingin diciptakan pada saat produksi nanti dalam film *Ketika Umur Saya 40, Sekian*. Berikut adalah proses penulis dalam tahap praproduksi:

1. Dalam proses pembuatan naskah, penulis mulai mencari referensi konsep visual dan pembuatan *mood board* yang akan digunakan sebagai acuan konsep visual untuk produksi.
2. Setelah naskah selesai dibuat, penulis mulai mendiskusikan *shot list* bersama dengan sutradara agar mendapatkan gambaran jelas akan visual yang diinginkan.
3. Setelah lokasi telah ditemukan oleh produser dan melewati proses perijinan, penulis bersama dengan produser, sutradara dan tim *art* melakukan *reece* ke lokasi *shooting*. Sekaligus penulis juga melakukan

pengecekan letak saklar listrik berada, kemampuan listrik dari lokasi, dan intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan pada jam-jam tertentu.

4. Setelah *reece*, penulis mendata semua peralatan yang akan digunakan untuk proses *shooting* dan mulai membuat *floor plan*.
5. Setelah naskah, peralatan, *shot list*, *floor plan*, *mood board*, dan tim *art* sudah siap semua, penulis bersama dengan departemen lainnya melakukan *rehearsal* sesuai jadwal *shooting* bersama *talent* untuk mengetahui perkiraan durasi yang dibutuhkan saat produksi nanti.

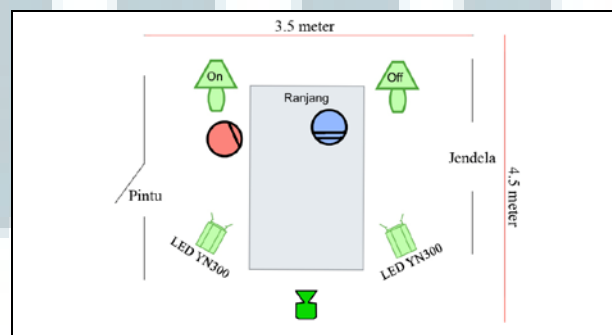
### 3.2.2. Perencanaan Penentuan *Shot*

Di bawah ini merupakan proses penulis dalam perencanaan *shot* dan *floor plan* untuk *scene 6*, *scene 14 shot 14A*, dan *scene 28 shot 28A*.

#### 3.2.2.1. *Scene 6* – Kamar – Malam

6	INT. KAMAR TIDUR. NIGHT. LATER
	Erik memasuki kamar lalu melihat Feny sudah tertidur pulas. Feny tidur menggunakan dua bantal. Erik terlihat kecewa lalu ia mematikan lampu lalu jalan ke tempat tidurnya dan menutup seluruh badannya dengan selimut.

Gambar 3.0.1. *Script* Ketika Umur Saya 40, Sekian *scene 6*



Gambar 3.0.2. Contoh *floor plan scene 6*  
(dokumentasi Ketika Umur Saya 40, Sekian)

Pada perencanaan *shot* untuk *scene* 6 ini (Gambar 3.2), penulis memahami bahwa karakter Erik yang ingin digambarkan oleh sutradara adalah sosok yang lemah dan inferior. Oleh karena itu untuk menggambarkan ketidakberdayaannya, penulis mencoba menerapkan salah satu jenis *camera angle* yaitu *high angle* untuk menggambarkan bahwa karakter Erik lemah dan kecil. Penulis juga berencana menerapkan *static frame* untuk digunakan dalam menyampaikan bagaimana situasi karakter pada adegan tersebut. Untuk tata pencahayaan, penulis memanfaatkan properti *art* (lampu tidur) dimana hanya satu lampu yang dibiarkan menyala untuk digunakan sebagai *ambient light* sekaligus menambahkan simbol kesendirian untuk tokoh Erik sekaligus melambangkan hanya Erik yang masih bergairah.

### 3.2.2.2. *Scene* 14 Shot 14A – Kelas Kombat – Malam

```
INT. TEMPAT GYM, COMBAT CLASS. NIGHT.

Erik berada di kelas Combat bersama Anton, kelas Combat berisikan 10 orang dan 1 orang pelatih wanita berbadan atletis. Kelas sudah selesai.

                PELATIH
            Good job guys!!! Next time lebih semangat lagi ya!

PELATIH menghampiri satu persatu orang yang mengikuti kelas nya. Erik hanya memperhatikan sekitarnya selagi Anton asik berbicara dengan beberapa wanita.

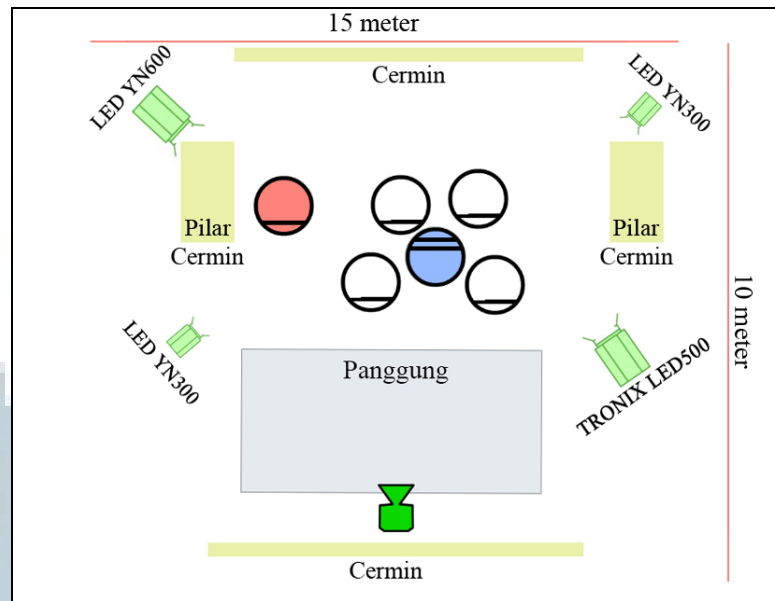
Pelatih menghampiri Erik.

                PELATIH
            Good job pak Erik!

Erik terlihat puas dengan pujian pelatihnya.

Erik membuka jaketnya kemudian Erik meninggalkan Anton yang terlihat sedang foto selfie dengan pelatih, mereka terlihat akrab.
```

Gambar 3.0.3. *Script* Ketika Umur Saya 40, Sekian *scene* 14



Gambar 3.0.4. Contoh *floor plan scene 14 shot 14A*  
(dokumentasi *Ketika Umur Saya 40, Sekian*)

Pada perencanaan *shot* untuk *scene 14 shot 14A* ini (Gambar 3.4), penulis ingin menggambarkan kesendirian pada karakter Erik dimana ia “terasingkan” dari lingkungan sosialnya. Penggunaan tata kamera yang penulis rencanakan adalah *static frame* dan *long shot* untuk memperlihatkan keadaan geografis dari hubungan Erik dengan keadaan di sekitarnya. Selain itu juga penulis merencanakan penerapan *unbalanced composition* dalam adegan ini untuk menggambarkan kesendirian yang muncul dari adanya ketidakseimbangan antara lingkungan sekelilingnya dengan karakter Erik. Penerapan jenis komposisi ini juga sekaligus digunakan dalam penggambaran perbandingan antara karakter Erik dengan Anton yang lebih populer. *Shot* ini direncanakan penulis untuk membangun informasi kepada penonton tentang kesendirian yang dilalui

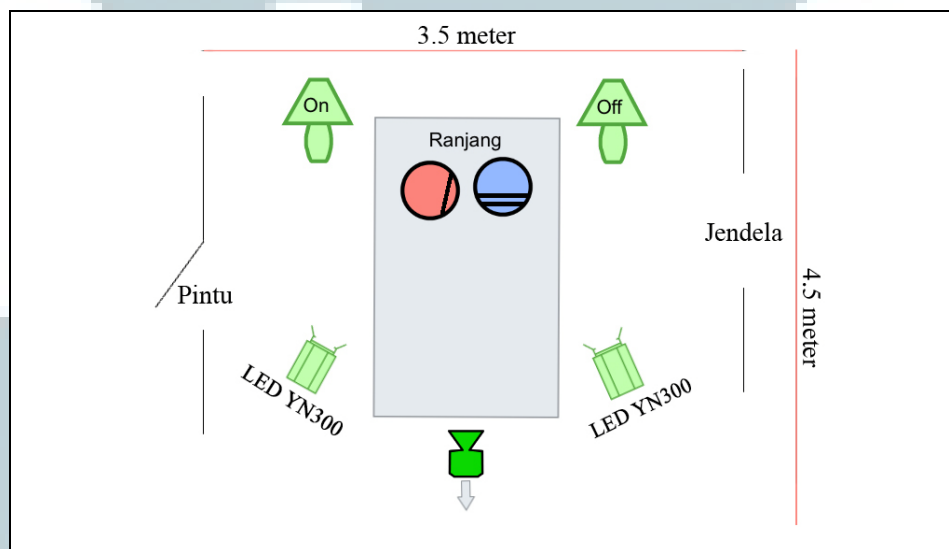


oleh Erik. Untuk tata pencahayaan, penulis menggunakan lampu LED selama *shooting* di area *gym* karena lampu LED lebih mudah untuk dipindahkan karena ukurannya yang tidak besar dan tidak perlu menggunakan saklar listrik.

### 3.2.2.3. Scene 28 Shot 28A– Kamar – Malam

28 INT. KAMAR TIDUR. NIGHT. LATER.  
Feny sudah tertidur pulas di kasur memakai baju tidur sutranya. Erik menghampiri Feny yang sedang tertidur, dengan perlahan Erik menempelkan badannya pada tubuh Feny lalu ia melakukan *selfie* menggunakan tongsis.  
Erik duduk dipinggir kasur lalu melihat kembali foto tersebut.

Gambar 3.0.5. Script Ketika Umur Saya 40, Sekian scene 28



Gambar 3.0.6. Contoh *floor plan* scene 28 shot 28A  
(dokumentasi Ketika Umur Saya 40, Sekian)

Pada perencanaan *shot* untuk *scene 28 shot 28A* ini (Gambar 3.6), penulis merencanakan pergerakan kamera jenis *dolly out* untuk adegan akhir dari film *Ketika Umur Saya 40, Sekian*. Dimana pada adegan ini Erik akhirnya memanipulasi kemesraannya dengan caranya sendiri setelah Erik sudah belajar sebuah pengalaman baru dari Anton. Kamera bergerak mundur seakan-akan meninggalkan subjek sehingga subjek menjadi terlihat lebih kecil. Tata kamera ini digunakan penulis untuk bagian akhir film karena untuk menggambarkan bahwa Erik masih tetap merasakan kesendirian pada akhirnya.

Untuk menerapkan pergerakan *dolly out* ini, penulis merencanakan untuk tidak menggunakan *dolly track*, tetapi menurut penulis *slider* bisa digunakan juga sebagai alat pengganti untuk mendapatkan pesan yang sama seperti yang ingin dicapai oleh sutradara. Dalam hal pemilihan alat pendukung ini menjadi pertimbangan penulis karena melihat lokasi kamar yang sempit.

### **3.2.3. Produksi**

Produksi adalah tahap dimana proses *shooting* dilaksanakan. Tahap ini merupakan tahap realisasi dari apa yang sudah dipersiapkan dari praproduksi dengan matang.

Di bawah ini adalah proses yang penulis lakukan selama *shooting* berlangsung.

1. Proses produksi dilakukan selama tiga hari (3 – 5 Agustus 2014). Hari pertama dilakukan di pusat kebugaran, hari kedua di rumah, sedangkan hari ketiga dilakukan di tempat pangkas rambut, rumah, dan kafe. Semua lokasi *shooting* berada di daerah kawasan Tangerang sehingga

memungkinkan penulis dan tim produksi untuk menjangkau tiga lokasi yang berbeda pada hari ketiga *shooting*.

2. Dikarenakan penulis sudah memaksimalkan *reece* dan *rehearsal* dengan baik, maka pada saat produksi berlangsung departemen kamera berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah dilakukan di tahap praproduksi.

Sebelum dan sesudah proses produksi berlangsung, penulis dibantu oleh asisten kamera yang selalu melakukan *equipment check list* untuk meyakinkan peralatan sudah lengkap untuk dibawa selama proses *shooting*.

### **3.3. Pengambilan Data Kualitatif**

Di bawah ini merupakan metode pengumpulan data yang penulis gunakan selama penelitian proyek tugas akhir ini.

1. Studi literatur

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca, memperoleh buku-buku, dan pencarian teoritis yang dapat mendukung penulis dalam memvisualisasikan kesendirian di film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian*.

2. Wawancara mendalam

Pada penulisan laporan tugas akhir ini penulis melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan saran dan masukan terhadap film yang telah penulis buat. Penulis melakukan wawancara mendalam ini pada

tanggal 20 Oktober 2014 dengan Benny Kadarhariarto. Beliau merupakan lulusan sarjana film dari Institut Kesenian Jakarta tahun 1990 yang sekarang menjadi pengajar akademik di *SAE Institute*, Jakarta Selatan. Beliau juga seorang *Director of Photography* yang bekerja di Sekaban Pictures.



Gambar 3.0.7. Dokumentasi wawancara mendalam dengan Benny Kadarhariarto

### 3.4. Acuan

Untuk film *Ketika Umur Saya 40, Sekian* penekanan yang diinginkan sutradara adalah penekanan kesendirian pada tokoh utama. Penulis mendapatkan ide dan referensi *look* dari film *American Beauty*. Film ini dijadikan referensi untuk penulis gunakan dalam menggambarkan kelemahan dan ketidakberdayaan karakter, dimana saat Lester terlambat bangun dan ditinggalkan sendirian (Gambar 3.8). Selanjutnya untuk menggambarkan bahwa karakter terasing dari lingkungannya penulis masih menggunakan referensi dari film yang sama (Gambar 3.9), dimana saat Ricky menjadi orang yang asing dari lingkungan sosialnya. Kemudian adegan dalam film *Her* (Gambar 3.10), penulis juga

mendapatkan referensi pergerakan kamera yang sesuai dalam menggambarkan kesendirian karakter.



Gambar 3.0.8. Adegan film *American Beauty* karya Sam Mendes



Gambar 3.0.9. Adegan film *American Beauty* karya Sam Mendes



UMN